

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pangan adalah salah satu hak asasi manusia yang harus terpenuhi setiap waktu. Sejak pertama kali, setelah proses pembuahan hingga meninggal, manusia membutuhkan nutrisi yang didapatkan dari pangan yang dimakan untuk tubuhnya. Sebagai salah satu kebutuhan dasar, pangan mempunyai peranan yang sangat penting bagi suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menimbulkan suatu ketidakstabilan yang dapat mengancam ketahanan pangan. Dalam membangun ketahanan pangan nasional, pembangunan perlu dimulai dan difokuskan dari tingkat terkecil.

Menurut peta ketahanan dan kerentanan pangan yang diterbitkan oleh Badan Ketahanan Pangan pada tahun 2019, Kabupaten Belitung secara nasional berada pada peringkat 347 dengan nilai skor indeks ketahanan pangan sebesar 59,22 (Badan Ketahanan Pangan, 2020b). Kondisi geografis kabupaten Belitung yang merupakan pulau kecil, menyebabkan sebagian besar pasokan pangan dan kebutuhan lain di Belitung harus dipenuhi dari daerah lain seperti Jakarta, Pangkalpinang, maupun Palembang, dimana hal ini sangat bergantung pada jalur distribusi pangan tersebut. Selain itu pula, pola pangan masyarakat Belitung terutama masyarakat pesisir, sebagian besar didominasi oleh komoditas laut, terutama ikan yang juga tergantung pada kondisi alam terutama cuaca dan iklim seperti angin dan curah hujan. Pada peta ketahanan dan kerentanan pangan 2019 yang diterbitkan oleh Badan Ketahanan Pangan, kabupaten Belitung yang ditandai dengan warna merah muda termasuk kategori dengan prioritas 3, yang artinya merupakan wilayah yang agak rentan.

Indonesia memiliki program ketahanan pangan, melalui Badan Ketahanan Pangan (BKP) dibawah Kementerian Pertanian. Badan Ketahanan Pangan ini memiliki tujuan utama yaitu mewujudkan pemantapan ketahanan pangan masyarakat sampai pada tingkat perseorangan dengan berkelanjutan. Dalam menyelenggarakan program diversifikasi dan ketahanan pangan, salah satu dari

empat kegiatan yang menjadi tugas dan fungsinya adalah pengembangan penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari konsumsi pangan masyarakat serta mengedukasi masyarakat untuk menerapkan konsumsi pangan yang beragam.

Pemenuhan kebutuhan akan pangan tidak hanya dipenuhi pada segi kuantitas melainkan juga dari sisi kualitas dari suatu bahan pangan tersebut. Tubuh manusia setidaknya memerlukan sekitar 45 jenis gizi yang berasal dari makanan yang dikonsumsi, dan tidak ada satu jenis makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi itu semua (Suryana, 2012). Sekitar 75% pasokan makanan dunia hanya berasal dari 12 jenis tanaman dan 5 jenis hewan. Semakin tinggi keragaman dalam pola konsumsi sangatlah penting karena rendahnya variasi pada sektor pertanian akan berdampak buruk terhadap alam dan mengancam ketahanan pangan (WWF, 2021).

Penelitian yang dilakukan pada rumah tangga di provinsi Jawa Tengah yang dianalisis dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, keragaman konsumsi pangan terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Dewanti, 2020). Studi mengenai keragaman konsumsi pangan juga dilakukan pada hasil Susenas tahun 2014 terhadap masyarakat Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur bahwa pola pangan yang beragam mengindikasikan ketahanan pangan yang tinggi (Firdaus & Cahyono, 2017).

Keragaman konsumsi pangan tidak hanya penting dalam mencapai ketahanan pangan, namun juga dari sisi gizi masyarakatnya. Dalam menghitung keragaman konsumsi pangan dikenal skor keanekaragaman pangan (*dietary diversity skor/DDS*). DDS diperkenalkan oleh FAO dan FANTA sebagai metode yang efektif dan sederhana dalam mengukur kualitas konsumsi pangan hingga kecukupan gizi melalui keragaman konsumsi pangan. DDS memiliki hubungan yang signifikan dengan kecukupan zat gizi, serta memiliki hubungan yang kuat dengan nilai rata-rata kecukupan zat gizi (*Mean Adequacy Ratio/MAR*) (Septiani, 2017). Penelitian yang dilakukan pada lansia di Pedesaan di Zambia menunjukkan adanya hubungan yang positif antara status gizi dan keragaman konsumsi pangan (Maila et al., 2021).

Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan kaitan antara keragaman konsumsi pangan dengan status gizi masyarakat. Adanya hubungan antara keragaman konsumsi pangan dengan terjadinya kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan, yaitu dengan semakin beragamnya konsumsi pangan, maka status gizi akan semakin baik (Wantina et al., 2017). Konsumsi pangan pada balita normal (24-59 bulan) lebih beragam dari pada balita-balita yang mengalami *stunting*, dimana skor PPH balita normal mencapai 96,6 sedangkan balita yang mengalami *stunting* sekitar 88,4 (Prihatini et al., 2012). Pada bayi berumur 6 bulan dengan kurangnya keragaman konsumsi pangan diasosiasikan dengan terjadinya peningkatan resiko rhinitis alergi, serta pada bayi berumur 12 bulan kurangnya keragaman konsumsi pangan diasosiasikan dengan peningkatan resiko asma, asma atopik, dan rhinitis alergi (Nwaru et al., 2014). Penelitian yang dilakukan pada kelompok lansia wanita di Jepang, kelompok lansia wanita tersebut memiliki lebih sedikit jumlah gigi yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat keragaman konsumsi (Iwasaki et al., 2015). Pada studi yang dilakukan di zona Timur dan Barat Gojjam wilayah Amhara di Ethiopia menunjukkan keragaman makanan dan jumlah makanan yang dimakan oleh anak per hari merupakan penentu yang signifikan terhadap kejadian *stunting* dan *underweight*. Strategi intervensi gizi anak harus mempertimbangkan salah satunya keragaman makanan yang dikonsumsi (Motbainor et al., 2015).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam memilih makanan yang akan dia makan. Misalnya, seseorang yang belum makan sepanjang hari (tingkat kelaparan), jumlah uang yang dimiliki (harga dan pendapatan), dan keterbatasan waktu yang dimiliki. Selain harga suatu bahan pangan, ketersediaan bahan pangan juga menjadi alasan dan faktor penting masyarakat mengonsumsi suatu bahan pangan. Ada banyak alasan lain bagaimana seseorang memilih apa yang akan dia makan yaitu seperti agama atau kepercayaan, tradisi adat, kebiasaan, kesukaan, dan alasan-alasan lainnya (Menza & Probart, 2013).

Setiap individu dan rumah tangga membutuhkan jumlah uang dan waktu yang cukup untuk menyiapkan makanan yang sehat (Davis & Ortalo-Magné, 2011). Sumber daya waktu rumah tangga memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pendapatan individu atau rumah tangga pada berapa banyak waktu yang dialokasikan untuk menyiapkan makanan. Rumah tangga dimana perempuan

bekerja seharian atau menjadi kepala rumah tangga tunggal memiliki sumber daya waktu yang lebih sedikit dalam menyiapkan makanan (Mancino & Newman, 2007). Pemilihan makanan sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan pengalaman yang dimulai sejak awal kehidupan dan berlanjut sepanjang perjalanan hidup, serta tidak ada satu teori tunggal yang sepenuhnya dapat menjelaskan pengambilan keputusan dalam perilaku pemilihan makanan (Sobal & Bisogni, 2009).

Pada akhir tahun 2019 lalu, dilaporkan jenis penyakit baru yang menyerang sistem pernafasan manusia di China, tepatnya di kota Wuhan Provinsi Hubei. Jenis virus baru ini dinamakan *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2), merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dan penyakit karena virus ini disebut COVID-19. Meskipun tingkat kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) COVID-19 secara umum lebih rendah yaitu 2% sedangkan SARS 10%, namun SARS-CoV-2 berkembang dan menyebar lebih cepat (Suni, 2020). Hingga pada 11 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) mendeklarasikan *coronavirus* jenis baru ini sebagai pandemi yang melanda dunia.

Melihat cepatnya penyebaran virus ini, badan kesehatan dunia (WHO) menghimbau agar masyarakat melakukan jaga jarak (*physical distancing*), memakai masker, serta rajin mencuci tangan dengan baik dan benar. Selain itu, banyak negara-negara luar melakukan karantina wilayah negaranya atau *lockdown*. Indonesia sendiri tidak melakukan karantina wilayah, namun beberapa daerah dengan kasus positif yang tinggi dan penyebaran yang cepat melakukan PSBB, yaitu pembatasan sosial berskala besar. Melalui adanya PSBB ini, kegiatan masyarakat dalam ranah umum seperti sekolah, perkantoran, kegiatan keagamaan, dan fasilitas publik lainnya dibatasi. Akibatnya, berbagai sektor baik swasta maupun pemerintah tidak dapat berjalan dengan baik, yang selanjutnya berimbas pada kehidupan masyarakat.

Dalam publikasi yang diterbitkan oleh FAO, bahwa pada proyeksi awal berdasarkan prospek ekonomi global (*Global Economic Outlook*) yang juga disajikan dalam laporan ini memperkirakan bahwa pandemi COVID-19 pada tahun 2020 bisa membuat penambahan sebanyak 83 hingga 132 juta orang pada tingkat kurang gizi. Banyaknya pekerja yang dirumahkan dan peningkatan angka pengangguran yang sangat pesat menjadi bukti nyata bahwa akan ada banyak

masyarakat yang mengalami masalah perekonomian. Terjadinya pandemi COVID-19, timbul pula berbagai kekhawatiran yang salah satunya adalah mengenai ketahanan pangan.

Pada data yang diperoleh tahun 2015 melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional, menunjukkan 20,8% rumah tangga di Indonesia mengalami kerawanan pangan (*food insecure*), 21,5% mengalami kekurangan pangan (*lack of food*), dan 26,6% berada pada kategori rentan (*vulnerable*) (Amrullah et al., 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami masalah pangan. Terjadinya wabah COVID-19 diproyeksikan akan menambah jumlah masyarakat yang berada pada tingkat kerawanan pangan (*food insecure*), kekurangan pangan (*lack of food*), dan kategori rentan (*vulnerable*).

Melalui penganekaragaman konsumsi pangan diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi kerawanan serta kekurangan pangan dimulai dari tingkat rumah tangga hingga secara nasional pada masa pandemi COVID-19. Selain itu, melalui pola dan pemilihan makan yang tepat, akan dapat memenuhi kebutuhan akan nutrisi dan energi yang dibutuhkan tubuh untuk beraktivitas secara optimal dan mendapatkan tubuh yang sehat.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran konsumsi pangan melalui keragaman konsumsi pangan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pemilihan makanan pada masyarakat pesisir Kelurahan Tanjung Pendam Kecamatan Tanjungpandan di Kabupaten Belitung ditengah pandemi COVID-19. Penelitian ini difokuskan pada daerah pesisir kelurahan Tanjung Pendam dikarenakan merupakan salah satu daerah terpadat di wilayah kecamatan Tanjungpandan, dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi ini tentu bergantung terhadap faktor alam seperti cuaca, iklim, gelombang pasang, dan faktor lainnya yang menyebabkan masyarakat pesisir kelurahan Tanjung Pendam lebih rentan terhadap akses pangan. Oleh sebab itu, dikarenakan banyaknya keterbatasan inilah yang melatarbelakangi penelitian terhadap wilayah kabupaten Belitung terutama kelurahan Tanjung Pendam sebagai wilayah penelitian yang akan diteliti. Adanya beberapa kebijakan pemerintah seperti pembatasan sosial berskala besar PSBB dan PPKM pada masa pandemi COVID-19, dikhawatirkan akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi dalam beberapa masalah yaitu, sebagai berikut :

1. Bagaimana pentingnya keragaman dalam konsumsi pangan dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pemilihan makanan?
2. Bagaimana keragaman dalam konsumsi pangan mengatasi masalah kerawanan pangan dan mewujudkan ketahanan pangan?
3. Bagaimana keragaman konsumsi pangan mempengaruhi status gizi masyarakat?
4. Bagaimana pandemi mempengaruhi pemilihan makanan pada masyarakat?
5. Bagaimana gambaran konsumsi pangan dan faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pemilihan makanan selama masa pandemi COVID-19 pada masyarakat pesisir Kelurahan Tanjung Pendam Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitung?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti akan membatasi masalah pada gambaran konsumsi pangan dan faktor pemilihan makanan selama masa Pandemi COVID-19 pada masyarakat pesisir kelurahan Tanjung Pendam Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : bagaimana gambaran konsumsi pangan dan faktor pemilihan makanan selama pandemi COVID 19 pada masyarakat pesisir Kelurahan Tanjung Pendam kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana gambaran konsumsi pangan dan faktor pemilihan makanan selama masa pandemi

COVID-19 pada masyarakat pesisir Kelurahan Tanjung Pendam kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung.

1.6. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk :

1. Memperoleh gambaran bagaimana kondisi dan keadaan pangan masyarakat khususnya masyarakat pesisir Kelurahan Tanjung Pendam Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung.
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan oleh lembaga pemerintah, terutama pemerintah daerah kabupaten Belitung jika ingin membuat regulasi tentang pangan.
3. Bagi masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan yang beragam, teratur dan seimbang.
4. Dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.



